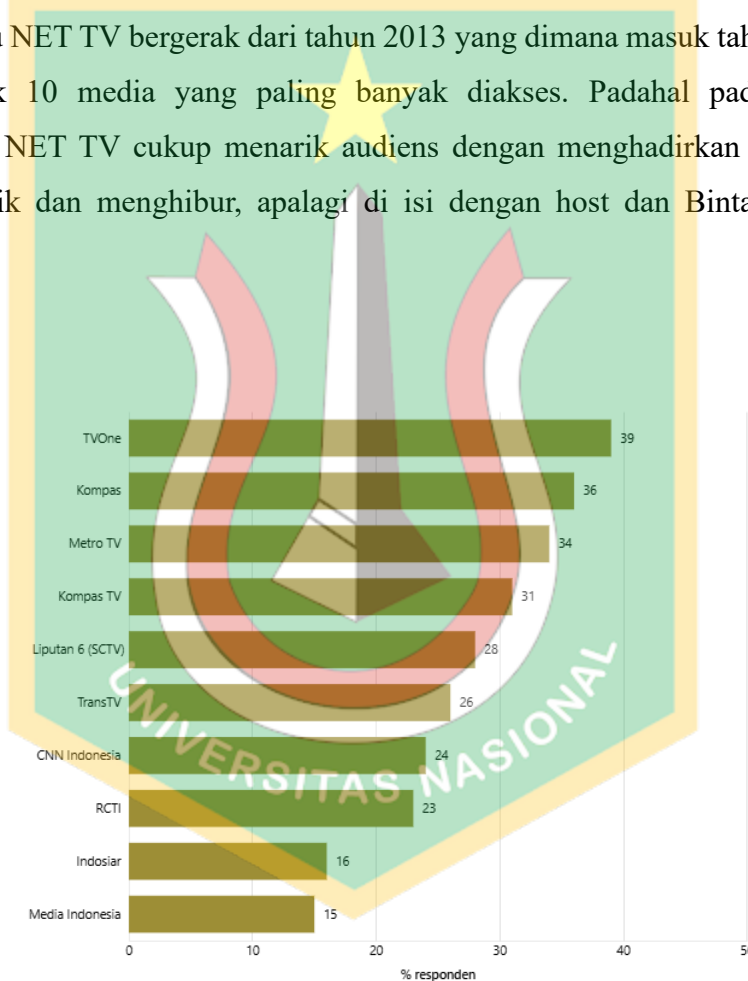


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di tengah krisis penurunan pada industri televisi di Indonesia, terdapat hal yang menjadi salah satu contoh yang menunjukkan adanya pertahanan dari sebuah stasiun televisi yaitu NET TV bergerak dari tahun 2013 yang dimana masuk tahun 2025 sudah tidak masuk 10 media yang paling banyak diakses. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya NET TV cukup menarik audiens dengan menghadirkan program acara yang menarik dan menghibur, apalagi di isi dengan host dan Bintang tamu yang terkenal.



Gambar 1.1 Data 10 Media Tradisional (Televisi, Cetak, dan Radio) yang Paling Banyak Diakses oleh Responden Indonesia (Januari-Februari 2025)

Sumber: data book dari Reuters Institute

Pada 2 november 2022 siaran televisi di stasiun televisi manapun wajib berhenti dan beralih sepenuhnya menjadi siaran secara digital. Dengan adanya peraturan wajib siaran televisi digital ini, tentunya banyak penurunan dari jumlah penonton televisi di Indonesia. Dikarenakan akses yang bisa di katakana cukup susah apalagi di perdesaan, dan jika masyarakat Indonesia hanya mempunyai televisi model lama, maka harus mempunyai *Set Top Box (STB)* dan hal ini yang menjadi kendala khususnya warga yang kurang mampu untuk memilikinya serta banyak juga masyarakat yang tidak mau susah jadi mereka hanya menggunakan *handphone* saja untuk mendapatkan pemberitaan, kabar, dan hiburan yang cepat melalui *handphone* saja.



Gambar 1.2 Peraturan Migrasi Siaran Televisi Analog ke Digital

Sumber: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia

Fenomena NET TV bertahan selama 11 tahun dengan karakteristik penyiaran news and entertainment dan sekarang menjadi MDTV yang fokus menjadi tv drama. Tentu bukan hanya dari perubahan nama kepemilikan tetapi mencakup dari restrukturisasi manajemen, penyesuaian strategi usaha, serta upaya untuk beradaptasi dengan perubahan sistem kerja MDTV. Hal ini menjadi sebuah tantangan pada karyawan NET TV di karenakan harus beradaptasi dengan perubahan budaya yang ada di MDTV dengan adanya transformasi tersebut.



Gambar 1.3 Perubahan NET TV menjadi MDTV

Sumber: My Republic Indonesia

Proses adaptasi perubahan ini dapat dirasakan di karenakan NET TV dahulu lebih menekankan kepada konseptualisasinya yang modern, kreatif, dan menyasar ke anak muda dan generasi muda. Sedangkan MDTV sekarang lebih fokus menjadi tv drama yang dimana menyasar ke semua kalangan.

Pada 2024 NET TV masuk mempunyai 3 program berita yaitu Fakta +62, Fakta Terkini, dan Jatanras (program berita kriminal). Namun sekarang pada MDTV fokus pada drama, jadi pada bulan oktober 2024 hanya tersisa satu program news saja yaitu Fakta +62.

Fakta +62 di era NET TV menyasar ke semua kalangan dalam waktu program tertentu, sedangkan Fakta +62 di era MDTV sekarang dengan jam tayang 08:00-09:00 WIB lebih menyasar ke generasi milenial khususnya kaum perempuan. Karena waktu tersebut bisa ditakatan waktu yang strategis untuk menarik audiens milenial menonton tayangan televisi.

Adaptasi ini lebih dirasakan oleh reporter news yang dahulu pada era NET TV memiliki 10 reporter yang dimana masing-masing memiliki karakteristik dengan penempatan khusus di setiap program. Setelah bertransformasi ke MDTV adanya pengurangan dari sisi sumber daya manusianya, termasuk reporter yang sekarang hanya tersisa 2 orang dengan sisa program news yaitu hanya Fakta +62.

Hal ini membuat para reporter news di era MDTV harus menyesuaikan budaya baru yang dimana dengan keterbatasan sumber daya manusia harus bisa menguasai semua dan cepat. Apalagi dengan adanya tambahan pekerjaan lain seperti bertanggung jawab untuk melakukan prosesing on air di pagi hari atau tapping siaran untuk tayangan weekend.

Efisiensi sumber daya manusia yang biasanya terjadi dalam proses transformasi perusahaan mengakibatkan tuntutan logis untuk kompetensi multirole di kalangan para reporter. Fenomena ini menghasilkan tantangan baru di mana seorang reporter wajib mampu melebihi tugas tradisionalnya, seperti menguasai keterampilan teknis asisten produser serta menjalani proses pascaproduksi secara mandiri. Latar belakang ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan suatu program berita sangat tergantung pada kemampuan reporter untuk menyesuaikan diri dalam menangani beban kerja ganda (multitasking) sebagai wujud loyalitas dan upaya mempertahankan keberadaan program di tengah kekurangan personel.

Pada program Fakta +62 MDTV reporter mempunyai peran lebih luas seperti peliputan *live report*, kuliner, investigasi, *sport*, dan lainnya. Dikarenakan program news yang hanya tersisa Fakta +62 menyebabkan lebih luas peran reporter pada peliputannya semua itu harus mempertahankan kualitas pemberitaanya. Selain itu program Fakta +62 mengandalkan jadwal siaran tetap yang menuntut reporter untuk menjaga kualitas secara rutin dan tepat waktu.

Dalam penyampaian beritanya, fungsi reporter Fakta +62 berperan penting dalam menentukan cara pesan disampaikan kepada masyarakat. Reporter dalam segmen ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, melainkan juga sebagai komunikator yang menghubungkan realitas lapangan dengan sudut pandang audiens milenial.

Reporter Fakta +62 dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang inovatif, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan perubahan gaya bahasa serta preferensi penonton yang saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya digital. Mereka tidak hanya menyusun dan melaporkan berita dengan format jurnalistik yang formal, tetapi juga mengatur diksi dan gaya penyampaian agar tetap menarik dan mudah dipahami oleh publik.

Mulyana, Deddy (2019) menegaskan budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis dan inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Edward T. Hall bahwa Budaya adalah Komunikasi dan Komunikasi adalah Budaya, ketika kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya

Transformasi identitas media mengharuskan adanya renegotiasi dalam budaya komunikasi baik internal maupun eksternal. Reporter ditempatkan dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengubah gaya bercerita dari yang awalnya informatif-formal menjadi lebih humanis dan emosional sesuai dengan karakter MDTV.

Ketidakberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi ini tidak hanya akan mempengaruhi kualitas konten, tetapi juga akan berpengaruh pada

keutuhan alur kerja antara jurnalis dan tim editorial. Oleh sebab itu, studi ini krusial untuk memahami cara strategi adaptasi tersebut diterapkan untuk menghubungkan idealisme jurnalistik dengan kebutuhan komersial industri media yang terus berubah.

Fenomena ini menjadi menarik karena perubahan perusahaan besar seperti NET TV menjadi MDTV tidak hanya mempengaruhi struktur manajerial, tetapi juga berdampak pada individu yang bekerja langsung di lapangan. Reporter berperan penting dalam mengatasi perubahan budaya ini, yang dimana budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, sesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lain yang di pelajari manusia.

Dalam transformasi ini reporter harus menyesuaikan budaya baru di MDTV dan tentunya adanya budaya komunikasi berbeda dari NET TV yang dimana memiliki perbedaan dari segi komunikasi reporter ke tim redaksi berita dan sebaliknya. Budaya komunikasi memiliki peran yang penting setiap individu. Maka dari itu setiap individu harus menyesuaikan gaya bahasa serta tutur kata dalam berkomunikasi.

Jika diamati lebih mendalam, fenomena transformasi di MDTV juga mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh banyak organisasi media lainnya di Indonesia. Perusahaan perlu beradaptasi dengan cepat untuk tetap eksis dalam persaingan digital, tetapi perubahan struktural sering kali tidak disertai dengan kesiapan budaya komunikasi di dalam organisasi.

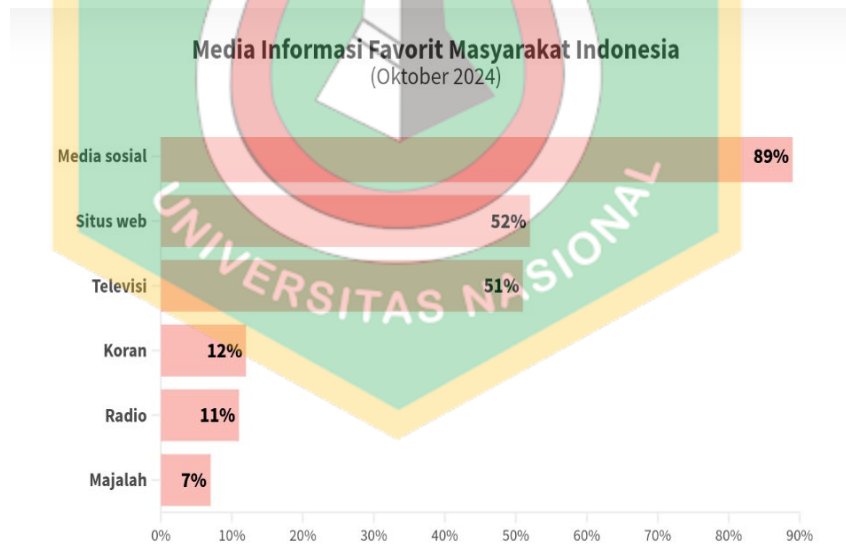
Banyak staf mengalami kebingungan dalam beradaptasi, terjadi bentrokan antara generasi lama dan baru, antara nilai-nilai profesionalisme, serta antara idealisme jurnalisme dan tuntutan komersial. Fakta ini membuat kasus adaptasi reporter di MDTV layak untuk diteliti lebih lanjut bukan hanya karena ini fenomena organisasi besar, tetapi juga karena berkaitan dengan hal mendasar bagaimana cara manusia berkomunikasi di tengah perubahan budaya kerja.

Dari perspektif penelitian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji perubahan budaya komunikasi jurnalis televisi di tengah penurunan jumlah penonton televisi di indonesia. Beberapa penelitian lebih mengkaji bagaimana

transformasi ke era digital, namun fokus penelitian ini bagaimana mempertahankan industri televisi dengan perubahan yang mengalami perubahan budaya.

Di sisi lain, aspek "manusia" khususnya mereka yang beraktivitas di ruang redaksi masih sedikit diteliti. Sebenarnya, keberhasilan suatu transformasi organisasi tidak hanya tergantung pada teknologi atau struktur yang baru, melainkan pada kemampuan individu di dalamnya untuk beradaptasi. Reporter sebagai inti dari produksi berita berperan penting dalam memastikan bahwa perubahan sistem tidak menghilangkan nilai-nilai komunikasi yang telah ada sebelumnya.

Perubahan budaya menjadi hal yang perlu diperhatikan dikarenakan perubahan budaya tidak hanya mencakup cara individu menyesuaikan diri terhadap perubahan, tetapi juga bagaimana cara individu bekerja. MDTV juga harus menghadapi perubahan budaya dikarenakan menjadi stasiun televisi baru yang dimana harus mengembangkan program-program di dunia televisi yang kini sedang terancam penurunan.



Gambar 1.4 Media Informasi Favorit Masyarakat Indonesia

Sumber: GoodStats dari Jakpat

Fenomena penurunan minat penonton televisi di Indonesia terlihat dari berbagai survei yang menunjukkan bahwa Sebagian besar generasi muda lebih menggunakan media sosial atau media digital seperti Instagram, Tiktok, X, dan lainnya dibandingkan siaran televisi. Maka dari itu MDTV mempunyai peran penting dalam mempertahankan industri pertelevisian, dikarenakan program-programnya mampu menarik tidak hanya generasi muda tetapi juga dari berbagai kalangan.

Transformasi besar yang dialami MDTV dari NET TV bukan hanya mencerminkan dinamika industri penyiaran, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya posisi reporter dalam menjaga keberlangsungan media. Di tengah situasi pasar yang tidak stabil dan persaingan ketat dengan media digital, kemampuan jurnalis untuk mengadaptasi perubahan pola komunikasi dan menjaga keterhubungan emosional dengan audiens menjadi elemen kunci untuk keberlangsungan program berita. Ini menunjukkan bahwa perubahan budaya komunikasi bukan sekadar modifikasi teknis untuk platform baru, tetapi juga proses internalisasi nilai dan etos kerja yang baru dalam menghadapi perubahan ekosistem industri media.

Dalam perkembangan industri televisi saat ini, transformasi media bukan hanya mengenai perubahan nama atau logo, melainkan sebuah pergeseran mendasar terhadap budaya kerja dan fokus konten. Reporter, sebagai ujung tombak dalam pembuatan berita, memiliki peran penting dalam mengubah visi baru perusahaan menjadi produk jurnalistik. Dalam proses transformasi NET TV menjadi MDTV yang mengusung tema "TV Paling Drama", reporter dituntut untuk tidak hanya ahlinya dalam menggali informasi, tetapi juga harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam mengolah fakta di lapangan menjadi narasi yang menarik bagi audiens baru, yaitu perempuan dan milenial, tanpa mengesampingkan integritas profesi mereka.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana individu di dalam organisasi media menjalankan proses perubahan budaya secara personal dan kolektif. Adaptasi yang dilakukan reporter Fakta +62 bukan hanya tentang mengubah gaya bicara atau format visual, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-

nilai kerja dan pola komunikasi internal redaksi mengalami penyesuaian terhadap arah baru perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana reporter menavigasi perubahan budaya kerja dari NET TV menuju MDTV, serta bagaimana mereka mempertahankan jati diri jurnalistik di tengah perubahan besar yang menuntut efisiensi, kreativitas, dan kedekatan dengan publik.

Poin dari penelitian ini adalah alasan utama mengapa topik ini signifikan untuk diteliti. Peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai proses perubahan budaya komunikasi reporter Fakta +62 selama perubahan signifikan NET TV menjadi MDTV. Bagaimana mereka mengadaptasi perubahan pola komunikasi internal, relasi dengan produser, dinamika tim, serta cara, mempertahankan audiens mereka untuk tetap menonton televisi. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami tantangan dan strategi yang diambil oleh reporter guna mempertahankan eksistensi profesional mereka di tengah perubahan yang signifikan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan budaya komunikasi yang dilakukan reporter Fakta +62 NETTV dalam proses transformasi ke MDTV”.

1.3 Tujuan penelitian

Menurut latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan budaya komunikasi yang dilakukan reporter Fakta +62 NET TV dalam proses transformasi ke MDTV.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat yang positif dari segi akademis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang studi komunikasi organisasi dan kajian jurnalistik di masa transformasi digital. Melalui penerapan Teori Budaya Organisasi oleh Edgar Schein, studi ini menggali pemahaman mengenai tiga level budaya dari artefak yang tampak, nilai-nilai yang dijunjung, hingga asumsi mendasar yang terselubung di dalam konteks lembaga media yang sedang mengalami perubahan signifikan dari NET TV ke MDTV. Studi ini juga menambah wawasan dalam literatur tentang jurnalisme multiplatform dengan menganalisis bagaimana kebijakan konvergensi media memicu negosiasi identitas profesional jurnalis di tengah pertarungan antara idealisme editorial dan tekanan komersial perusahaan. Penggunaan metode etnografi komunikasi dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menyajikan perspektif interpretivisme yang mendalam dalam mengidentifikasi realitas sosial, ritual komunikasi, serta dinamika internal di ruang redaksi yang tengah mengalami pergeseran budaya kerja secara besar-besaran, sehingga dapat dijadikan acuan ilmiah untuk pengembangan teori komunikasi di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan manajemen media dalam menghadapi tekanan kerja, multitasking, dan efisiensi organisasi tanpa mengorbankan nilai jurnalistik memberikan masukan bagi NET TV dalam mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan komunikasi internal serta strategi pengembangan sumber daya manusia di era MDTV. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata bagi industri media dalam mengelola transformasi budaya kerja reporter serta menyediakan insight bagi

mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pergeseran budaya kerja media, baik dari perspektif komunikasi, sosiologi media maupun manajemen media digital.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bagian utama yang memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan tentang tantangan dan strategi penyesuaian budaya komunikasi jurnalistik NET TV dalam perubahan menuju MDTV.

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Diawali dengan latar belakang yang menjelaskan kemajuan teknologi komunikasi yang merubah wajah media global dan pergeseran pola konsumsi penonton televisi konvensional ke platform digital, yang mengharuskan NET TV transformasi ke MDTV. Rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana perubahan budaya komunikasi yang dilakukan reporter NETTV dalam proses transformasi ke MDTV”. penetapan tujuan dari penelitian ini menggambarkan Bagaimana perubahan budaya komunikasi dari reporter Fakta+62 MDTV, serta akhirnya Bab 1 diakhiri dengan sistematika dari penelitian ini.

2. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini di mulai dengan tinjauan Pustaka yang memaparkan lima studi terkait tentang konvergensi media serta penyesuaian reporter dengan penelitian ini, yang tujuannya menemukan pembeda dan pelengkap bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Dilanjutkan dengan membahas teori pendukung, di penelitian ini memakai Teori Budaya Organisasi (Edgar Schein 2017) yang akan diterapkan untuk menganalisis hasil lapangan, dan bab ini di tutup dengan kerangka pemikiran yang menggambarkan keterkaitan antara variabel.

3. BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara teknis langkah-langkah penelitian yang diambil. Studi ini menerapkan paradigma interpretivisme dan pendekatan etnografi komunikasi untuk menggali makna subjektif dari pengalaman

jurnalis. Dijelaskan juga cara pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan narasumber utama (produser dan reporter), serta pengumpulan dokumentasi. Bagian lain mencakup metode pemilihan informan, metode analisis data (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), serta metode validitas data menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keandalan temuan.

4. BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini adalah pusat dari penelitian yang menyajikan hasil lapangan dan analisisnya. Dimulai dengan ikhtisar profil mdtv dan program "fakta +62". Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terkait hasil penelitian yang dikelompokkan berdasarkan tiga tingkatan teori schein: penyesuaian pada tingkat artefak (perubahan atmosfer fisik dan identitas visual), tingkat nilai-nilai (pergeseran perhatian konten menjadi drama untuk penonton perempuan), serta dinamika pada tingkat asumsi dasar (internalisasi peran ganda/multirole akibat efisiensi sumber daya manusia). Semua hasil tersebut kemudian digabungkan dalam bagian pembahasan.

5. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang disampaikan. Kesimpulan memberikan penjelasan terkait hasil yang diperoleh, dan menghubungkan hasil yang didapat dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, serta bab ini terdapat saran masukan atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi.